

**POJOK BACA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN BUDAYA  
LITERASI MASYARAKAT DI PASAR BARU MAGETAN**



**Oleh:**

**Mafaza Silfi**

**NIM: 21200011102**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-989/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Pojok Baca Digital dalam Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat di Pasar baru Magetan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAFAZA SILFI, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011102  
Telah diujikan pada : Senin, 11 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I

SIGNED

Valid ID: 68a79ff2eb177



Penguji II

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 689d92855f79f



Penguji III

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 68a71d8487337



Yogyakarta, 11 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 68a7d15803a3a

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mafaza Silfi

NIM : 21200011102

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juli 2025

yang menyatakan,



Mafaza Silfi

NIM: 21200011102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mafaza Silfi

NIM : 21200011102

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Mafaza Silfi

NIM: 21200011102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **POJOK BACA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT DI PASAR BARU MAGETAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mafaza Silfi

NIM : 21200011102

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalmu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 Juli 2025

Pembimbing



Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.Ä., M.Pd.

## Motto

،،، يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ\*

،،، Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.



---

\* “Surat Al-Mujadilah Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed July 26, 2024, <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>.

## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini penulis persembahkan untuk:**

**Bapak Mushofa dan Almarhumah Ibu Nurul Badriyah**



## ABSTRAK

Tesis ini menjelaskan tentang upaya Pocadi Magetan dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan berdasarkan perspektif manajemen dan inovasi layanan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis Manajemen Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan, Inovasi Layanan Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan, dan faktor pendukung dan penghambat Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, serta studi dokumentasi sebagai pelengkap dan pendukung data penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Penentuan informan pada penelitian ini melalui informan kunci.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Manajemen Pocadi menerapkan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat, dengan fokus pada pengembangan kompetensi anggota meskipun mereka tenaga non-profesional. (2) Pocadi menghadirkan berbagai inovasi layanan, seperti layanan referensi digital, wisata literasi, dan kelas Bahasa Jawa, yang terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi masyarakat. (3) Keberhasilan Pocadi didukung oleh manajemen SDM yang efektif dan kolaborasi dengan komunitas lokal dan sekolah, namun menghadapi hambatan signifikan berupa kurangnya sosialisasi dan publikasi yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat. (4) Secara keseluruhan, Pocadi membuktikan bahwa sinergi antara manajemen internal yang adaptif, inovasi layanan yang relevan, dan keterlibatan masyarakat merupakan kunci utama untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pojok baca digital, manajemen, inovasi

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pojok Baca Digital dalam Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat Magetan”. Shalawat beriringkan salam penulis juga haturkan kepada junjungan Nabi Besar, Muhammad SAW beserta para sahabat serta kerabat beliau yang telah membawa risalah Islam sehingga sampai kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini :

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch Nur Ichwan,, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D., selaku Kepala Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan dukungan, arahan serta saran kepada peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

5. Dr. Ahmad Fauzi, S.Pd.I., M.S.I., selaku Ketua sidang dan Penguji tugas akhir yang telah memberikan kritik, saran dan arahan kepada penulis.
6. Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si., selaku Penguji tugas akhir yang telah memberikan kritik, saran dan arahan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Pascarsarana dan seluruh karyawan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas seluruh fasilitas dan sumber daya yang telah disediakan.
9. Kakak dan Adik penulis yang selalu memberikan semangat.
10. Teman-teman Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) 2021 yang sudah menjadi teman bertumbuh dan belajar selama masa studi.
11. Pocadi magetan dan seluruh pengelola yang telah memfasilitasi akses informasi, menyediakan data, atau menjadi objek penelitian yang inspiratif.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kalimat penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak- pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca serta pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Penulis,

**Mafaza Silfi**

NIM: 21200011102

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup Penelitian dan Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	14
E. Kerangka Teoritik .....	19
F. Metode Penelitian .....	60
G. Sistematika Pembahasan .....	67

BAB II : GAMBARAN UMUM POJOK BACA DIGITAL.....	68
A. Sejarah Berdirinya Pojok Baca Digital .....	68
B. Visi Misi Pojok Baca Digital .....	70
C. Program Pocadi .....	70
D. Struktur Organisasi Pojok Baca Digital .....	73
E. Fasilitas Pelayanan .....	74
F. Sistem Mekanisme dan Prosedur Pocadi .....	74
G. Prosedur Kunjungan Wisata Literasi .....	75
BAB III: MANAJEMEN POCADI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT DI PASAR BARU MAGETAN .....	78
A. Perencanaan .....	78
B. Pengorganisasian .....	93
C. Penggerakan .....	96
D. Penganggaran .....	98
E. Pengawasan .....	101
BAB IV: INOVASI LAYANAN POCADI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT DI PASAR BARU MAGETAN .....	106
A. Inovasi Layanan .....	106
B. Inovasi Kegiatan .....	111
C. Inovasi Pemberdayaan Masyarakat .....	114

D. Inovasi Kemitraan .....	118
 BAB V: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT POCADI	
DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI	
MASYARAKAT DI PASAR BARU MAGETAN .....	125
 A. Faktor Pendukung Pocadi dalam Meningkatkan Budaya	
Literasi Masyarakat di Pasar Baru Magetan .....	125
 B. Faktor Penghambat Pocadi dalam Meningkatkan Budaya	
Literasi Masyarakat di Pasr Baru Magetan.....	133
 BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	141
B. Saran .....	144
Daftar Pustaka .....	145
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pasar Baru Magetan .....	71
Gambar 2 Pojok Baca Digital Magetan dari luar .....	71
Gambar 3 Pojok Baca Digital Magetan dari dalam .....	72
Gambar 4 Struktur Organisasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Magetan .....	75
Gambar 5 Kegiatan Wisata Literasi .....	112
Gambar 7 Kegiatan Pelatihan Keterampilan .....	117
Gambar 8 Pelatihan Bimbingan Teknik Strategi Pengembangan Perpustakaan..	119
Gambar 9 Sarana Prasarana Pocadi Magetan .....	131



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan peradaban manusia senantiasa ditandai oleh kemajuan literasi yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga memiliki dimensi filosofis dan epistemologis yang lebih mendalam. Literasi, dalam pengertian ini, tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan mencakup proses internalisasi pengetahuan yang memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, dan mengkontekstualisasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk mengenali hubungan sebab-akibat, memahami fenomena sosial, budaya, dan alam, serta membangun perspektif kritis terhadap realitas yang dihadapinya.

Secara epistemologis, literasi berfungsi sebagai sarana transformasi kognitif dan intelektual, di mana pengetahuan yang diperoleh tidak hanya diserap secara pasif, tetapi diolah menjadi wawasan yang bermakna dan aplikatif. Individu yang literat secara filosofis mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman, mengevaluasi argumen, dan mengembangkan pemahaman yang holistik mengenai lingkungan dan masyarakatnya. Dengan demikian, literasi menjadi fondasi bagi terciptanya warga yang berpikir kritis, mampu berinovasi, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan peradaban, sekaligus menjadi indikator. Dengan demikian literasi merupakan

pembangunan ilmu pengetahuan, nilai aksiologis dalam pengarahannya peradaban.<sup>2</sup>

Seiring dengan era globalisasi dan digitalisasi, literasi telah berkembang dari literasi baca dan menulis menjadi literasi media, digital, hingga literasi budaya dan kewargaan.<sup>3</sup> Dahulu, konsep literasi secara dominan dipahami semata-mata sebagai kemampuan individu untuk membaca dan menulis. Literasi pada tahap awal ini bersifat sangat parsial, menekankan keterampilan teknis dalam mengenali simbol-simbol huruf, merangkai kata, serta mengekspresikan pikiran melalui tulisan. Pemahaman ini berakar pada paradigma pendidikan tradisional yang menekankan transmisi pengetahuan secara linear dan mekanistik, di mana kemampuan membaca dan menulis dianggap sebagai prasyarat utama bagi keberhasilan akademik maupun partisipasi sosial. Dalam konteks ini, literasi dianggap sebagai indikator dasar kecerdasan kognitif, tanpa mempertimbangkan dimensi kritis, interpretatif, dan sosial budaya yang lebih luas.

Dengan berkembangnya masyarakat modern dan meningkatnya kompleksitas arus informasi, konsep literasi mengalami redefinisi yang signifikan. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan mengenali simbol-simbol tulisan dan menulis semata, tetapi juga mencakup kapasitas untuk memahami, menilai, serta menggunakan informasi secara tepat dan efektif

---

<sup>2</sup> Paulo. Freire et al., *Pedagogy of the Oppressed* (Bloomsbury Academic, 2018).

<sup>3</sup> UNESCO, *EFA Global Monitoring Report*, 2005, [/efaidnbmnibpcjpcglclefindmkaj/https://www.right-to-education.org/sites/right-to-education.org/files/resource-attachments/Education\\_for\\_All\\_Global\\_Monitoring\\_Report\\_Literacy\\_for\\_All\\_2016\\_En.pdf](https://www.right-to-education.org/sites/right-to-education.org/files/resource-attachments/Education_for_All_Global_Monitoring_Report_Literacy_for_All_2016_En.pdf).

dalam berbagai konteks kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi modern yang memandang literasi sebagai kemampuan multi-dimensi, mencakup literasi digital, literasi numerik, literasi sains, dan literasi budaya, yang kesemuanya menuntut keterampilan kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, literasi modern berfungsi bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan penilaian kritis, mengambil keputusan yang bijaksana, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terinformasi.

Seiring dengan kompleksitas kehidupan modern dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, pemahaman literasi telah melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis. Kini, literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi secara cermat, mengidentifikasi bias, serta membedakan fakta dari opini atau hoaks. Kemampuan literasi modern juga menekankan pemahaman terhadap teknologi dan kemampuan memanfaatkannya secara efektif, sehingga individu tidak hanya menjadi konsumen informasi pasif, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam ekosistem digital yang dinamis.

Kemampuan literasi yang luas ini menjadi instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan menjadi indikator penting keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan zaman. Negara yang warganya memiliki literasi tinggi, baik secara kognitif maupun digital, cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, inovatif dalam

menghadapi masalah, dan mampu membangun masyarakat yang produktif serta berdaya saing tinggi di tingkat global. Dengan kata lain, literasi modern bukan sekadar keterampilan individual, tetapi juga faktor determinan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya, yang memfasilitasi terciptanya masyarakat yang kritis, bertanggung jawab, dan resilient menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.

Namun demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan terkait pengembangan literasi warganya. Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), capaian literasi Indonesia menempati posisi relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang mencolok antara kemampuan literasi siswa Indonesia dengan standar internasional, baik dalam literasi membaca, numerasi, maupun literasi sains. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan dalam pemanfaatan informasi secara kritis, rendahnya keterampilan analitis, serta ketidakmampuan sebagian besar peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan secara efektif dalam konteks kehidupan nyata..<sup>4</sup>

Fakta tersebut menegaskan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealitas literasi sebagai fondasi peradaban manusia dengan realitas rendahnya kemampuan membaca serta minimnya budaya literasi di Indonesia. Secara

---

<sup>4</sup> OECD, *PISA 2022 Results (Volume I)*, vol. 1, PISA (OECD, 2023), <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.

filosofis, masyarakat yang memiliki tingkat literasi tinggi tidak sekadar mampu mengakses informasi, melainkan juga mampu menginternalisasi, mengolah, dan mengevaluasi pengetahuan secara kritis. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam dinamika sosial-politik, mengambil keputusan yang berlandaskan rasionalitas, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis, etis, dan bertanggung jawab.

Pada level individu maupun komunitas, literasi yang kuat menjadi indikator kematangan intelektual sekaligus tolok ukur kualitas peradaban suatu bangsa. Literasi tidak hanya menjadi sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga medium untuk membangun kapasitas berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penguatan literasi berimplikasi langsung terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan, sekaligus menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang adaptif, inovatif, dan resilien dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks dan digital memunculkan kebutuhan literasi yang lebih luas dan multi-dimensi, mencakup literasi digital, literasi informasi, literasi numerik, serta literasi budaya. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak lagi berperan sekadar sebagai tempat penyimpanan dan distribusi bahan pustaka, melainkan sebagai pusat pendidikan, inovasi, dan transformasi pengetahuan. Perpustakaan dituntut untuk bergerak maju dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, menghadirkan layanan berbasis informasi yang adaptif, serta membangun

ekosistem literasi yang memungkinkan masyarakat mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan kreatif. Dengan demikian, peran perpustakaan modern menjadi strategis dalam menjembatani kesenjangan literasi, sekaligus menyiapkan warga negara yang mampu menghadapi tantangan global di era informasi dan pengetahuan.

Namun, realitasnya, upaya untuk menggiatkan budaya membaca masih menghadapi tantangan. Perpustakaan konvensional, sering kali tidak relevan dengan gaya hidup masyarakat modern yang cenderung menghabiskan waktu di tempat yang lebih santai dan interaktif seperti kafe atau pusat perbelanjaan, bukan di perpustakaan. Hal ini menciptakan tantangan bagi perpustakaan untuk tetap menarik di tengah persaingan media informasi digital dan tempat hiburan lainnya.

Inisiatif Pemerintah Indonesia melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015, mencanangkan Gerakan literasi nasional untuk membangun ekosistem literasi sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>5</sup> Inisiatif ini secara epistemologis menegaskan pentingnya literasi sebagai jalan pembentuk *life long learning society*. Namun dalam realitanya gerakan ini belum sepenuhnya terintertarisasi terutama di kawasan ekonomi rakyat seperti pasar tradisional dan modern sebagai pusat masyarakat.

Kesenjangan antara idealisme literasi dan praktik nyata ini menunjukkan bahwa penerapan literasi sebagai fondasi *life long learning*

---

<sup>5</sup> “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015,” accessed August 20, 2025, <https://pdm.kemendikdasmen.go.id/media-berita/permendikbud-no-23-tahun-2015>.

*society* masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Di banyak kawasan ekonomi rakyat, seperti pasar tradisional maupun pasar modern, literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Hal ini bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga karena kurangnya akses terhadap informasi yang relevan, minimnya fasilitas literasi, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya penguasaan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, integrasi literasi ke dalam aktivitas sosial-ekonomi masyarakat memerlukan pendekatan yang kontekstual, inovatif, dan partisipatif, yang mampu menjembatani pengetahuan formal dengan praktik kehidupan nyata, sehingga literasi benar-benar menjadi sarana transformasi masyarakat yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 pasal 19 secara tegas mengatur perlunya inovasi dan pengembangan perpustakaan.<sup>6</sup> Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk sebuah terobosan, yaitu inovasi yang dapat menjembatani kebutuhan literasi dengan preferensi masyarakat modern. Oleh karena itu, perpustakaan perlu lebih inovatif dalam pemanfaatan teknologi digital. Dengan melakukan hal ini, perpustakaan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pengguna yang beragam,

---

<sup>6</sup> Ketut Masiani, "Perpustakaan Kafe: Konsep Unik Sebagai Usaha Peningkatan Minat Baca dan Interaksi Sosial," *Jurnal Pari* 2, no. 2 (19 Januari 2017): 97–112, <https://doi.org/10.15578/jp.v2i2.3263>.

tetapi juga memastikan keberlangsungannya di tengah persaingan dengan media informasi digital lainnya.

Menyadari hal ini, inovasi perpustakaan haruslah relevan dengan realitas sosial. Jika dulu perpustakaan berfokus pada pembangunan fisik, saat ini tantangannya adalah membuat perpustakaan menjadi destinasi yang menarik, dengan bersaing secara kreatif dengan tempat hiburan lain.<sup>7</sup> Oleh karena itu Pojok Baca Digital (Pocadi) hadir sebagai respons kreatif terhadap dinamika gaya hidup masyarakat modern dan kebutuhan untuk meningkatkan minat baca. Pocadi menyediakan sumber informasi yang mudah diakses dan terbukti efektif dalam mendorong minat baca, sebagaimana hasil temuan beberapa penelitian.

Kehadiran Pojok Baca Digital (Pocadi) memiliki makna strategis. Pocadi adalah inovasi yang mengintegrasikan ruang baca dengan teknologi digital untuk memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan. Pocadi berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan akses yang inklusif serta memperkuat budaya literasi. Kehadirannya di ruang publik seperti Pasar Baru Magetan menunjukkan upaya untuk membawa literasi ke jantung aktivitas masyarakat dan menjembatani dunia baca dengan realitas sosial.

Salah satu temuan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pojok baca digital memiliki peran signifikan dalam memperkuat literasi masyarakat.

---

<sup>7</sup> Verto Septiandika, dkk. "Inovasi Pojok Baca Digital Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Di Perpustakaan Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 7 (2023), <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5704/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>.

Dengan menyediakan sumber informasi yang mudah diakses, inovasi ini terbukti efektif dalam mendorong minat baca.<sup>8</sup> Hal ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi strategi yang kuat untuk meningkatkan literasi dan menjembatani kesenjangan antara literasi konvensional dan kebutuhan masyarakat di era digital.

Namun terdapat kesenjangan yang perlu diamati antara idealitas dan realitas implementasi Pojok Baca Digital (Pocadi). Secara ideal, Pocadi dirancang sebagai sarana untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat dengan kemudahan akses ke konten yang relevan. Pada kenyataannya, implementasi di lapangan menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan penggunaan, koleksi buku yang terbatas, kurangnya pendampingan, rendahnya minat baca, dan keterbatasan infrastruktur.<sup>9</sup>

Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya kajian akademik yang lebih mendalam mengenai pengelolaan *Pojok Baca dan Literasi* (Pocadi) dalam meningkatkan budaya literasi, khususnya di Pasar Baru Magetan. Dari perspektif manajemen, pengelolaan Pocadi bukan hanya sebatas penyediaan bahan bacaan, tetapi juga mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*) kegiatan literasi di pasar tersebut. Perencanaan diperlukan untuk menentukan jenis koleksi, sasaran pengunjung, serta strategi promosi literasi yang efektif bagi

---

<sup>8</sup> Intan Sari, "Peranan (POCADI) Pojok Baca Digital dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat di Pojok Baca Mimbar Astaka Eks Mtq Lapangan Merdeka Tebing-Tinggi" (skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021).

<sup>9</sup> Wawancara Muhammad Rotmianto, Pustakawan Dinas Arpus Kabupaten Magetan, tanggal 22 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB, di Pocadi

pedagang dan pengunjung pasar. Pengorganisasian melibatkan pengaturan sumber daya, baik manusia maupun material, agar program literasi dapat berjalan optimal. Pengarahan berperan dalam memotivasi pengelola dan relawan untuk melaksanakan program dengan baik, serta membangun hubungan kolaboratif dengan pihak terkait, seperti dinas perpustakaan dan komunitas lokal. Sedangkan pengendalian berfungsi untuk memantau efektivitas program, mengevaluasi capaian literasi, dan menyesuaikan strategi agar tujuan peningkatan budaya literasi tercapai.

Selain itu, prinsip-prinsip manajemen seperti *efisiensi*, *efektivitas*, *koordinasi*, dan *akuntabilitas* sangat relevan diterapkan dalam pengelolaan Pocadi. Efisiensi menuntut penggunaan sumber daya secara optimal, sedangkan efektivitas menekankan pencapaian tujuan program literasi. Koordinasi antara pengelola, pemerintah daerah, dan komunitas menjadi kunci agar kegiatan literasi menyatu dengan aktivitas pasar, sementara akuntabilitas memastikan transparansi dalam pelaporan kegiatan dan penggunaan anggaran. Dengan demikian, pengelolaan Pocadi yang berbasis prinsip-prinsip manajemen tidak hanya meningkatkan akses dan kualitas literasi, tetapi juga membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di Pasar Baru Magetan.

Pojok Baca Digital (Pocadi) di Pasar Baru Magetan merupakan studi kasus yang unik dan strategis dalam konteks pengembangan literasi masyarakat. Berlokasi di Mal Pelayanan Publik, Pocadi tidak hanya menjangkau pedagang dan pengunjung pasar, tetapi juga berpotensi melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Keunikan Pocadi terletak pada integrasi fasilitas digital, seperti tablet, komputer, dan akses WiFi, yang memungkinkan pengunjung memanfaatkan waktu tunggu untuk kegiatan literasi produktif. Pendekatan ini menempatkan literasi digital sebagai komponen penting dalam pembentukan masyarakat informasi yang adaptif terhadap kemajuan teknologi.

Penelitian terhadap pengelolaan dan pemanfaatan Pocadi menjadi hal yang penting karena dapat menghasilkan wawasan empiris tentang strategi literasi yang efektif di lingkungan nonformal. Selain itu, penelitian ini bersifat menarik karena memadukan konsep literasi tradisional dengan literasi digital, membuka peluang untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengelolaan sumber daya informasi berbasis teknologi.

Dari perspektif akademik, studi ini bersifat unik karena menempatkan Pasar Baru Magetan sebagai laboratorium sosial untuk memahami bagaimana inovasi literasi digital dapat mempengaruhi perilaku membaca, minat belajar, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap literasi digital dan manajemen informasi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan program literasi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berporos pada tiga rumusan masalah utama:

1. Bagaimana manajemen Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan?

2. Bagaimana inovasi layanan Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan?

### **C. Tujuan dan Signifikansi**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Manajemen Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan
- b. Inovasi Layanan Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan
- c. Faktor pendukung dan penghambat Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan

#### **2. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki signifikansi praktis yang nyata bagi masyarakat Pasar Baru Magetan. Dengan keberadaan Pojok Baca Digital (Pocadi), masyarakat dapat memperoleh akses informasi dan literasi yang lebih luas, tidak hanya dalam bentuk membaca konvensional, tetapi juga melalui literasi digital yang semakin relevan di era informasi saat ini. Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan minat membaca, memperkuat kemampuan literasi, dan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan waktu secara produktif, sehingga kualitas literasi masyarakat secara

keseluruhan meningkat. Dari perspektif filosofis, hal ini menegaskan prinsip bahwa literasi bukan hanya sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi merupakan fondasi pembentukan masyarakat yang kritis, reflektif, dan mandiri dalam pengelolaan informasi.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam konteks literasi digital di lingkungan nonformal. Studi ini menawarkan pemahaman empiris mengenai bagaimana inovasi layanan literasi, seperti Pocadi, dapat diimplementasikan di ruang publik yang memiliki dinamika sosial kompleks. Hasil kajian diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain, praktisi perpustakaan, maupun pengambil kebijakan, dalam merancang strategi literasi yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan teori manajemen informasi berbasis komunitas, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen, teknologi, dan partisipasi masyarakat.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini diharapkan memberikan masukan strategis bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Magetan dalam merumuskan program literasi yang lebih efektif dan inklusif. Temuan mengenai preferensi, perilaku, dan respons masyarakat terhadap Pocadi dapat menjadi dasar perumusan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*), yang selaras dengan prinsip good governance dan akuntabilitas publik. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memiliki nilai akademik

dan praktis, tetapi juga nilai aksiologis, karena berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan budaya literasi dan pemanfaatan teknologi digital secara etis dan berkelanjutan.

Selain manfaat praktis dan akademik, penelitian ini juga memiliki nilai reflektif dan kritis. Peneliti secara sadar menempatkan diri sebagai pengamat sekaligus mediator antara teknologi literasi dan masyarakat, sehingga proses penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif dan preskriptif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan, kesenjangan, dan potensi inovasi dalam pengelolaan literasi digital, sehingga menghasilkan rekomendasi yang relevan dan kontekstual bagi pengembangan Pocadi maupun program literasi serupa di masa depan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka mengenai pojok baca digital (Pocadi) telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan fokus penelitian yang berbeda. Salah satu penelitian yang cukup komprehensif dilakukan oleh Ekawati Saputri, yang meneliti peran pemerintah dalam menumbuhkan minat baca melalui program Pocadi di Kota Lhokseumawe. Hasil temuannya menunjukkan bahwa dukungan pemerintah melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, serta kolaborasi dengan komunitas lokal seperti Remaja Masjid Islamic Center, mampu meningkatkan kunjungan masyarakat ke fasilitas baca digital.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ekawati Saputri, "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Pojok Baca Digital (POCADI) di Lhokseumawe, Aceh," *Jurnal Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (JIPKA)* 1, no. 1 (31 Desember 2021): 27–39, <https://doi.org/10.26418/jipka.v1i1.50488>

Penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi promosi yang aktif dan penyediaan sarana baca yang nyaman dapat mendorong peningkatan budaya literasi digital secara signifikan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Arief Bachtiar, yang mengkaji pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di Kabupaten Bekasi. Melalui pendekatan studi kasus, ia menemukan bahwa fungsi pengelolaan yang baik, ditambah digitalisasi layanan dan publikasi berkala, memberikan dampak terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi.<sup>11</sup> Kedua penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif pemerintah dan pengelola layanan literasi dalam menciptakan ruang baca yang efektif dan menarik.

Beberapa studi lebih menitikberatkan pada efektivitas dan pemanfaatan Pocadi oleh masyarakat. Sepni Puspita Derlia dalam penelitiannya di Kota Jambi mengungkapkan bahwa layanan Pocadi belum efektif akibat kurangnya sosialisasi serta tenaga pengelola tetap. Hal ini menyebabkan rendahnya efisiensi layanan dan berkurangnya minat masyarakat untuk memanfaatkannya. Sementara itu, penelitian Intan Sari di Tebing Tinggi menunjukkan bahwa kemitraan dengan sekolah, promosi yang tepat, serta peningkatan sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan Pocadi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Arief Bachtiar, "Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat (Studi Kasus Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bekasi)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44793/>.

<sup>12</sup> Intan Sari, "Peranan (POCADI) Pojok Baca Digital dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat di Pojok Baca Mimbar Astaka Eks Mtu Lapangan Merdeka Tebing-Tinggi" (skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021).

Tiara Pratiwi juga menegaskan hal yang sama dalam penelitiannya di Kabupaten Takalar, dengan menunjukkan bahwa promosi melalui media sosial dan pengenalan aplikasi seperti iPusnas dan Kitabaca efektif dalam menarik minat masyarakat menggunakan layanan digital ini.

Menariknya, konsep Pocadi yang ditempatkan di ruang publik seperti pasar turut menjadi bahan kajian dalam beberapa penelitian. Rahmi Putri Amanda melakukan penelitian di Pasar Pusat Kota Padang Panjang dan menemukan bahwa lokasi Pocadi yang strategis di ruang publik mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca masyarakat.<sup>13</sup> Hal ini membuka ruang bagi integrasi antara aktivitas ekonomi dan budaya literasi dalam satu wilayah yang sama. Penelitian ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini, yaitu memosisikan Pocadi sebagai laboratorium sosial di pasar yang menghubungkan masyarakat dengan sumber bacaan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari.

Selain penelitian-penelitian terkait Pocadi, terdapat pula kajian yang menyoroti pengembangan budaya literasi di ruang-ruang nonformal. Fitria Latif, melalui penelitiannya di Rumah Baca Evergreen di Kota Jambi, menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan komunitas seperti diskusi buku, pelatihan menulis, dan kegiatan edukatif lainnya mampu mendorong kebiasaan membaca masyarakat. Nur Afifah juga menunjukkan bahwa budaya literasi

---

<sup>13</sup> Rahmi Putri Amanda, "Pojoek Baca Digital (POCADI) Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Pasar Pusat Kota Padang Panjang" (skripsi, Universitas Negeri Padang, 2021), <http://repository.unp.ac.id/40703/>.

dapat berkembang dalam suasana yang kreatif dan menyenangkan, seperti yang dilakukan di Taman Baca Madani di Kabupaten Sarolangun. Melalui kegiatan seperti menulis, melukis, dan membuat kerajinan, taman baca ini menjadi tempat yang positif bagi pembentukan karakter siswa sekaligus pengembangan minat baca.

Isu literasi di lingkungan pendidikan formal juga menjadi fokus penelitian lainnya. Layli Hidayah mengungkapkan bahwa upaya implementasi budaya literasi di sekolah dasar seringkali terkendala oleh minimnya bahan bacaan non-pelajaran.<sup>14</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun ada inisiatif untuk meningkatkan literasi di sekolah, ketersediaan sumber daya belum mendukung secara optimal. Sementara itu, Alfina Dewi Anggraini dalam penelitiannya di Desa Sengguruh mengembangkan program “Pojok Baca Lentera Ilmu” sebagai bentuk inovasi literasi berbasis masyarakat desa.<sup>15</sup> Melalui pengelolaan koleksi buku, pembentukan organisasi pengelola, serta klasifikasi koleksi, program ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi di era digital memerlukan inovasi yang terstruktur dan melibatkan masyarakat secara langsung.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa program Pocadi maupun ruang baca alternatif lainnya berperan penting dalam

---

<sup>14</sup> Layli Hidayah, “Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya,” *Jurnal Ketahanan Pangan* 1, no. 2 (2017): 48–58.

<sup>15</sup> Yayi Febdia Pradani dkk., “Meningkatkan Budaya Literasi di Era Digital Melalui Pojok Baca Lentera Ilmu di Desa Sengguruh,” *I-Com: Indonesian Community Journal* 2, no. 2 (6 Juni 2022): 89–98, <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1203>.

pengembangan budaya literasi digital di masyarakat. Namun demikian, efektivitas dari program-program ini sangat tergantung pada kualitas pengelolaan, promosi yang tepat sasaran, dukungan pemerintah, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini mencoba melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan mengkaji lebih lanjut pemanfaatan Pocadi di Pasar Baru Magetan sebagai ruang literasi yang unik, yang menyatukan fungsi edukasi, digitalisasi, dan interaksi sosial dalam satu ekosistem.

Dari uraian penelitian terdahulu dapat dilihat adanya persamaan bahwa Pocadi dan berbagai lembaga literasi lain memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan minat baca dan budaya literasi masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang beragam, mulai dari peran pemerintah, strategi pengelolaan, efektivitas layanan, hingga peran komunitas dan pendidikan formal. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menelaah pengelolaan dan pemanfaatan Pocadi dalam konteks pasar tradisional maupun modern. Padahal, pasar merupakan ruang publik yang dinamis, tempat berbagai kelompok masyarakat berinteraksi, sehingga potensial menjadi laboratorium sosial bagi pengembangan literasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana Pocadi di Pasar Baru Magetan dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai sarana literasi digital di ruang publik yang heterogen, sekaligus memperluas pemahaman tentang strategi penguatan budaya literasi masyarakat di era digital.

## E. Kerangka Teoritis

### 1. Pojok Baca Digital

#### a. Pengertian Pojok Baca Digital

Pojok Baca merupakan area baca yang dirancang secara estetik dan fungsional, yang dilengkapi koleksi buku yang beragam yang disesuaikan dengan minat mereka.<sup>16</sup> Pojok Baca bukan sekadar ruang untuk membaca, melainkan sebuah lingkungan belajar yang dirancang untuk menarik minat dan meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam mengakses informasi. Desain estetik dan fungsional Pojok Baca mencakup tata letak yang rapi, pencahayaan yang memadai, serta fasilitas pendukung seperti meja, kursi, dan rak buku yang ergonomis. Koleksi buku yang tersedia disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pengunjung, mulai dari literatur anak-anak, remaja, hingga koleksi populer dan akademik, sehingga setiap pengunjung dapat menemukan bahan bacaan yang relevan dan menarik.

Dengan pendekatan ini, Pojok Baca tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga pusat pengembangan literasi, kreativitas, dan pemikiran kritis masyarakat. Namun, dengan munculnya internet dan akses informasi digital yang semakin mudah, peran Pojok Baca juga harus beradaptasi, memadukan literasi cetak dengan literasi digital agar tetap relevan dalam era informasi modern.

---

<sup>16</sup> Aswat, Hijrawatil. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4 (1) : 70-78

Kemajuan teknologi, khususnya munculnya internet, telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat, baik dalam hal komunikasi maupun cara memperoleh informasi. Masyarakat kini cenderung mengandalkan perangkat digital untuk mencari berita, hiburan, dan pengetahuan secara instan, yang secara tidak langsung mengurangi minat untuk membaca buku konvensional. Padahal, literasi membaca tetap menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi informasi, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakatnya mampu mengoptimalkan teknologi tersebut untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan budaya baca. Untuk menjembatani kesenjangan ini antara akses digital dan minat membaca, salah satu strategi yang efektif adalah menghadirkan fasilitas literasi yang inovatif dan adaptif, salah satunya melalui pojok baca digital.

Pocadi merupakan pojok baca yang menyediakan layanan perpustakaan secara terintegrasi, termasuk koleksi buku fisik dan digital, akses internet, serta fasilitas membaca yang nyaman, yang dirancang untuk mendukung peningkatan literasi masyarakat secara efektif dan efisien, sekaligus menjadi sarana edukatif yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dengan dukungan penuh dari pemerintah. Pemerintah berupaya keras untuk menyediakan saluran membaca yang nyaman bagi masyarakat dan menyediakan fasilitas

yang memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Agar pojok baca digital ini dapat berfungsi dengan baik diperlukan dukungan infrastruktur internet yang memadai dan stabil yang disediakan Pemerintah.<sup>17</sup>

Pocadi merupakan sebuah inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pengembangan layanan perpustakaan, baik dalam bentuk digital maupun fisik. Inisiatif ini tidak hanya menyediakan akses terhadap koleksi buku dan sumber informasi yang beragam, tetapi juga menghadirkan lingkungan belajar yang interaktif, nyaman, dan terstruktur untuk mendukung kegiatan literasi. Dengan memadukan teknologi informasi dan desain layanan perpustakaan yang adaptif, Pocadi berperan sebagai salah satu instrumen penting dalam mewujudkan konsep kota pintar (*smart city*), di mana peningkatan kualitas SDM dan literasi masyarakat menjadi pilar utama pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan integrasi antara pemanfaatan teknologi digital, manajemen informasi, dan pengembangan kapasitas kognitif masyarakat sebagai upaya strategis untuk mendorong partisipasi aktif warga dalam ekosistem pengetahuan modern.

#### b. Unsur-unsur Pojok baca Digital

---

<sup>17</sup> Pohan, Albert Efendi. (2020). *Gerakan Literasi Nasional (Literacy Goes to School)*. (Jawa Timur: Qiara Media)

Agar Pojok Baca dapat berjalan dengan baik, diperlukan beberapa hal penting, seperti fasilitas yang lengkap dan aturan yang ada. Hal ini bertujuan agar pengunjung merasa nyaman. Berikut ini unsur-unsur pojok baca sebagai berikut:

#### 1) Fasilitas

Ketersediaan utilitas yang lengkap dan memadai menjadi salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan tujuan dan fungsi pojok baca sebagai pusat literasi. Keberadaan fasilitas yang terencana dengan baik tidak hanya mendukung kenyamanan pengunjung, tetapi juga meningkatkan efektivitas interaksi antara pengguna dengan sumber informasi yang tersedia. Pojok baca modern dilengkapi berbagai fasilitas esensial, antara lain ruang baca yang nyaman, rak buku yang tertata sistematis, meja layanan yang representatif, serta meja dan kursi ergonomis yang mendukung durasi membaca yang lebih lama.

Selain itu, perangkat pendukung seperti telepon, mesin fotokopi, printer, dan komputer dapat disediakan untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan informasi dan literasi digital. Integrasi fasilitas fisik dan digital ini mencerminkan prinsip manajemen perpustakaan yang efektif, di mana sarana, prasarana, dan teknologi dikombinasikan untuk menciptakan pengalaman literasi yang holistik bagi seluruh lapisan masyarakat.

#### 2) Koleksi

Pemeliharaan dan penataan koleksi perpustakaan yang baik merupakan salah satu aspek krusial dalam mendukung efektivitas layanan literasi di pojok baca. Penataan yang sistematis, seperti pengelompokan berdasarkan kategori, genre, atau tingkat kesulitan, memudahkan pengunjung dalam menemukan informasi atau bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen informasi, yang menekankan pentingnya aksesibilitas dan keteraturan sebagai fondasi untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya informasi.

Isi koleksi pojok baca harus disesuaikan dengan tujuan pelayanan dan kebutuhan pengunjung. Mengingat pengunjung datang dari berbagai latar belakang masyarakat—mulai dari anak-anak, remaja, pekerja, hingga lansia—koleksi yang disediakan perlu bervariasi, mencakup literatur pendidikan, budaya, sains, teknologi, hingga hiburan. Keberagaman ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memastikan bahwa setiap pengunjung dapat menemukan bacaan yang relevan dengan minat dan konteks kehidupannya.

Selain itu, pengembangan koleksi perpustakaan secara berkelanjutan menjadi strategi penting agar informasi yang tersedia selalu mutakhir dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang dinamis. Proses pengembangan koleksi dapat meliputi akuisisi buku baru,

pembaruan koleksi digital, serta evaluasi rutin terhadap koleksi yang sudah ada untuk memastikan kualitas dan relevansinya. Dengan pendekatan ini, pojok baca tidak hanya menjadi ruang membaca, tetapi juga menjadi pusat informasi yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap keragaman pengunjungnya.

Selain aspek pemeliharaan dan variasi koleksi, keterlibatan pengunjung dalam pemilihan dan pengembangan koleksi juga menjadi faktor penting. Partisipasi masyarakat melalui saran, kritik, atau peminjaman buku dapat menjadi indikator minat baca sekaligus dasar dalam menyesuaikan koleksi dengan kebutuhan nyata pengunjung. Dengan demikian, pengelola pojok baca dapat mengadopsi pendekatan partisipatif dalam manajemen koleksi, sehingga layanan literasi yang diberikan bersifat lebih responsif, inklusif, dan kontekstual sesuai karakteristik masyarakat lokal.

Selanjutnya, integrasi koleksi fisik dengan layanan digital menjadi strategi yang tak terpisahkan dalam menghadapi era informasi modern. Koleksi digital, seperti e-book, jurnal elektronik, dan database informasi, memperluas jangkauan literasi tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini sangat relevan bagi masyarakat beragam latar belakang, karena akses digital memungkinkan mereka memperoleh informasi dan sumber bacaan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, pekerjaan, maupun minat pribadi. Dengan perpaduan koleksi fisik dan digital yang

terkelola secara profesional, pojok baca dapat menjadi pusat literasi yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan.

### 3) Pustakawan

Pustakawan merupakan aktor utama dalam penyelenggaraan layanan di Pojok baca. Keberadaannya menentukan dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas layanan yang diberikan. Pustakawan harus memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan komunikasi yang baik, serta sikap proaktif dalam melayani pengguna agar mereka dapat menggali informasi yang mereka butuhkan secara mudah dan cepat.<sup>18</sup>

Keberadaan pustakawan sebagai aktor utama di pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi yang mampu membimbing pengunjung dalam mengeksplorasi informasi secara efektif. Pustakawan bertanggung jawab memastikan setiap layanan, baik fisik maupun digital, berjalan dengan lancar, serta mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas dan sumber informasi yang tersedia. Peran ini menuntut kombinasi kompetensi teknis, seperti penguasaan pengolahan informasi, dengan kemampuan interpersonal untuk berinteraksi dengan pengunjung dari berbagai latar belakang sosial dan tingkat literasi yang berbeda-beda.

---

<sup>18</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 185.

Selain kompetensi teknis, keterampilan komunikasi yang baik menjadi prasyarat agar pustakawan dapat menyampaikan informasi secara jelas, membantu pengunjung menemukan bahan bacaan yang sesuai, dan memberikan rekomendasi literatur yang relevan dengan kebutuhan mereka. Sikap proaktif sangat penting, karena pustakawan perlu mengantisipasi kebutuhan pengunjung, mengenali hambatan dalam pencarian informasi, serta memberikan bimbingan yang tepat waktu. Dengan demikian, pustakawan tidak sekadar menjadi penjaga koleksi, tetapi juga mentor literasi yang membangun keterampilan kritis, kreatif, dan mandiri pada setiap pengunjung pojok baca.

Selain itu, peran pustakawan juga mencakup manajemen layanan, termasuk pengembangan program literasi, promosi kegiatan membaca, serta evaluasi efektivitas layanan. Pustakawan harus mampu merancang strategi pelayanan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika pengunjung, misalnya dengan memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan literasi. Kemampuan ini penting agar layanan pojok baca tetap relevan, inklusif, dan mampu menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan di tengah masyarakat yang heterogen.

Keprofesionalan pustakawan merupakan faktor kunci dalam membangun reputasi pojok baca sebagai pusat literasi yang berkualitas. Dengan penguasaan pengetahuan di bidang informasi,

keterampilan teknologi, serta kemampuan interpersonal yang memadai, pustakawan dapat berperan sebagai penggerak utama dalam terciptanya budaya literasi yang aktif, inklusif, dan berkelanjutan. Selain itu, pustakawan juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan informasi di masyarakat modern, yang semakin bergantung pada akses digital. Keberadaan pustakawan yang profesional tidak hanya memastikan layanan berjalan efektif, tetapi juga mampu mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber informasi, baik cetak maupun digital, sehingga tujuan peningkatan literasi dan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai secara maksimal.

c. Pojok baca Digital bagian dari Perpustakaan

Perpustakaan Umum merupakan perpustakaan yang didanai dan berasal dari masyarakat seperti pajak dan retribusi, kemudian dikembalikan pada masyarakat dalam bentuk layanan.<sup>19</sup> Perpustakaan umum merupakan lembaga kepemilikan pemerintah yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah, baik dari segi manajemen, sumber daya, maupun kebijakan layanan. Sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pengembangan literasi masyarakat, perpustakaan umum inilah yang menginisiasi pendirian Pojok Baca Digital (Pocadi), dengan tujuan menghadirkan layanan literasi yang lebih mudah diakses,

---

<sup>19</sup> Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 2. cetakan. (Jakarta: Gramedia, 1993), 46.

modern, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui inisiatif ini, perpustakaan umum tidak hanya menyediakan koleksi dan fasilitas membaca, tetapi juga memfasilitasi pengembangan literasi digital, memperluas jangkauan informasi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi yang inovatif.

Pocadi merupakan sebuah inovasi dalam literasi yang bertujuan tidak hanya untuk mengedukasi masyarakat, tetapi juga untuk mendukung pembangunan kota pintar (*smart city*) melalui pengembangan layanan perpustakaan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Layanan yang ditawarkan mencakup koleksi digital, seperti e-book, jurnal elektronik, dan database informasi, sekaligus layanan buku fisik yang menyediakan berbagai genre dan topik sesuai minat dan kebutuhan pengunjung. Pendekatan hybrid ini memungkinkan Pocadi menjangkau masyarakat secara lebih luas, termasuk mereka yang terbiasa dengan akses digital maupun yang lebih nyaman dengan literasi konvensional.

Dengan demikian, Pocadi berperan sebagai sarana penguatan budaya membaca, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan peningkatan akses informasi yang inklusif, sambil memanfaatkan teknologi untuk menciptakan ekosistem literasi yang modern, efisien, dan berkelanjutan. Pocadi merupakan sudut baca yang memiliki fungsi layanan perpustakaan. dalam hal ini, pemerintah sedang berusaha memberikan kemudahan akses membaca bagi masyarakat agar dapat

dijangkau serta memberikan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.<sup>20</sup>

#### d. Manajemen Pojok Baca

##### 1) Pengertian Manajemen Pocadi

Lasa Hs mendefinisikan manajemen perpustakaan sebagai segala usaha pencapaian tujuan perpustakaan dengan memanfaatkan sumber daya manusia, informasi, ilmu pengetahuan, system, sumber dana, sarana dan prasarana, dan sumberdaya lain dengan tetap memperhatikan fungsi, peran dan keahlian.<sup>21</sup>

Mengacu kepada definisi di atas, manajemen pojok baca merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang ditujukan untuk memastikan setiap aktivitas di pojok baca berjalan secara efektif dan efisien. Dalam konteks Pojok Baca Digital (Pocadi), manajemen ini juga mencakup pengelolaan layanan perpustakaan digital dan fisik, termasuk koleksi e-book, jurnal elektronik, serta buku cetak yang disediakan bagi masyarakat. Karena Pocadi merupakan bagian integral dari perpustakaan, prinsip-prinsip manajemen perpustakaan secara keseluruhan diterapkan, mulai dari pengelolaan koleksi, pemanfaatan sumber daya manusia, hingga

---

<sup>20</sup> Ekawati Saputri, "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Pojok Baca Digital (Pocadi) di Kota Lhoksumawe, Aceh," *Jurnal Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (JIPKA)* 1, no. 1 (December 31, 2021): 27–39.

<sup>21</sup> Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/ Madrasah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 11.

penggunaan fasilitas dan teknologi informasi. Dengan pendekatan manajerial yang sistematis, Pocadi dapat memastikan kualitas layanan literasi tetap tinggi, memfasilitasi akses informasi bagi berbagai kalangan masyarakat, serta mendukung pengembangan budaya literasi yang adaptif dan berkelanjutan dalam era digital.

Jadi manajemen pojok baca merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan di Pojok baca agar berjalan secara efektif dan efisien.

## 2) Fungsi Manajemen Pocadi

Menurut Lasa Hs manajemen memiliki fungsi di antaranya:

### a) *Planing* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan titik awal kegiatan perpustakaan dan harus disusun oleh perpustakaan. Perencanaan digunakan untuk memberikan arah standar kerja, kerangka pemersatu, dan memperkirakan peluang.<sup>22</sup> Maka dipahami bahwa perencanaan adalah rangkaian merancang dan menentukan terlebih dahulu langkah-langkah, prosedur, dan metode pelaksanaan yang hendak dilakukan dalam rangka mencapai hasil yang dituju.

Berikut ini langkah dalam perencanaan perpustakaan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/ Madrasah*, 20.

### (1) Visi

Merupakan gagasan yang melampaui keadaan sekarang, keadaan yang belum pernah terwujud selama ini. Penetapan visi Pocadi harus sesuai Lembaga induknya yaitu perpustakaan Sebab visi memiliki fungsi: memperjelas arah yang dituju perpustakaan, memotivasi anggota perpustakaan, membantu koordinasi dan mengarahkan pada tujuan yang ditetapkan.

### (2) Misi

Merupakan penjabaran visi dengan rumusan-rumusan kegiatan yang akan dilaksanakan dan hasil dapat diukur, dirasakan, dilihat, didengar, dan dapat dibuktikan.

### (3) Tujuan

Merupakan sasaran yang akan dicapai perpustakaan dalam waktu dekat dan hasilnya dapat dirasakan. Tujuan perpustakaan harus jelas.

### (4) Analisa KEKEPAN (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman)

Kekuatan merupakan sesuatu yang dimiliki perpustakaan yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan perpustakaan. Kekuatan ini antara lain perhatian Kepala Perpustakaan, Keunggulan Perpustakaan.

Kelemahan merupakan keadaan yang dapat menghambat pengembangan perpustakaan. Kelemahan perpustakaan antara

lain struktur yang tidak jelas, ruangan yang sempit, anggaran yang rendah dan lainnya.

Peluang merupakan faktor yang dapat memberikan dukungan dalam pengembangan perpustakaan. Peluang perpustakaan antara lain sponsor, bantuan Pemerintah Daerah, bantuan dari LSM, dan proyek.

Ancaman merupakan sesuatu yang dapat menghambat pencapaian tujuan perpustakaan. Ancaman muncul dari faktor internal maupun eksternal perpustakaan.

b) *Organizing (Pengorganisasian)*

Pengorganisasian merupakan penyatuan Langkah-langkah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan suatu Lembaga. Proses organisasi perpustakaan memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai faktor, seperti sumber daya manusia, keuangan, dan teknis, serta penerapan prosedur kerja yang terstandar. Koordinasi merupakan proses yang bertujuan untuk menyatukan tujuan dan mengkoordinasikan kegiatan seluruh seluruh bagian perpustakaan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pengorganisasian terdapat 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

- (1) *Structuring*, yaitu merancang struktur kerja yang efektif dengan membagi tugas dan tanggung jawab dengan jelas.

- (2) *Staffing*, yaitu mencari dan menempatkan seseorang yang memiliki keahlian dan pengalaman yang sesuai kebutuhan.
- (3) *Fungsionalising*, yaitu membagi tugas dan wewenang dengan jelas agar pekerjaan berjalan dengan efisien.<sup>23</sup>

Proses pengorganisasian perpustakaan dapat berjalan dengan baik dengan memperhatikan prinsip organisasi. Prinsip-prinsip organisasi dalam penyelenggaraan perpustakaan:

- (1) Perumusan tujuan,

Tujuan perpustakaan harus dikomunikasikan dengan jelas kepada seluruh staf yang terlibat di perpustakaan. Dengan tujuan tertentu kegiatan yang dilakukan akan mengarah pada tujuan yang telah dirumuskan.

- (2) Pembagian kerja

Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi, perlu pembagian kerja yang jelas dengan ditentukan dari kecakapan serta keterampilan seseorang.<sup>24</sup> Tanpa adanya pembagian tugas akan tumpang tindih pekerjaan dan terjadi pemborosan.

- (3) Pembagian wewenang,

adanya pembagian wewenang yang jelas, setiap anggota perpustakaan akan mengetahui batas tanggung jawabnya sehingga dapat menghindari tindakan yang merugikan

<sup>23</sup> Sutarno N. S, *Perpustakaan dan masyarakat*, Ed. rev (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 67.

<sup>24</sup> Sulistyio Basuki, *Pengantar ilmu perpustakaan*, 2. cetakan (Jakarta: Gramedia, 1993),

perpustakaan. Dengan pembagian wewenang masing-masing akan memahami tugas, kewajiban dan wewenang masing-masing.

#### (4) Kesatuan Komando

Dalam sistem perpustakaan yang baik, harus ada kesatuan komando agar tidak terjadi kebingungan dalam pelaksanaan. Sistem organisasi perpustakaan harus menghindari tumpang tindih kewenangan (dualisme) antar tingkatan manajemen.

#### (5) Koordinasi

merupakan proses Menyusun dan mengatur berbagai aktivitas perpustakaan secara terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Koordinasi penting dilakukan bagi perpustakaan untuk menyatukan Langkah dan mengurangi timbulnya konflik internal.

#### c) *Actuating (Penggerakan)*

*“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.”<sup>25</sup>*

Penggerakan adalah mengarahkan dan mendorong seluruh anggota agar sungguh-sungguh berkeinginan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan serta bekerjasama dalam perencanaan pimpinan dan kerja organisasi.

---

<sup>25</sup> Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, 110.

Actuating merupakan usaha strategis untuk memotivasi, mengarahkan, dan membimbing seluruh anggota organisasi agar bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks perpustakaan, actuating bukan sekadar memberikan arahan teknis, tetapi juga mencakup pembentukan iklim kerja yang kondusif, peningkatan semangat profesional, dan penguatan komitmen anggota terhadap visi dan misi organisasi. Keahlian ini sangat bergantung pada kemampuan seorang pemimpin untuk memahami karakteristik anggota, mengenali potensi mereka, serta menyesuaikan pendekatan motivasi sesuai kebutuhan individu maupun tim.

Lebih jauh, actuating memiliki dimensi epistemologis dan aksiologis, karena pemimpin harus mengetahui prinsip-prinsip manajemen yang efektif serta menegakkan nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap interaksi dengan anggota. Keberhasilan actuating mencerminkan kapasitas pemimpin dalam memadukan pengetahuan manajerial dengan keterampilan interpersonal, sehingga setiap pustakawan dapat merasa dihargai, termotivasi, dan terdorong untuk berkontribusi secara maksimal.

Dengan demikian, actuating bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi juga proses filosofis dan ontologis yang menegaskan keberadaan pemimpin sebagai pusat penggerak perubahan positif dalam organisasi. Pemimpin yang mampu melakukan actuating dengan baik akan menghasilkan tim perpustakaan yang solid, adaptif terhadap tantangan, dan

berorientasi pada pencapaian tujuan strategis secara efektif, sekaligus memperkuat identitas profesional pustakawan sebagai agen pengetahuan dan layanan informasi yang berkualitas.

Dalam menggerakkan membutuhkan cara sebagai berikut:

- (1) Pemimpin tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga berperan sebagai guru, pelatih, dan teladan bagi bawahannya.
- (2) Memberi imbalan penghargaan terhadap pekerja/ anggota yang melakukan pekerjaan dengan baik.<sup>26</sup>
- (3) Manfaatkan setiap kesempatan untuk mengingatkan staf perpustakaan tentang kebijakan yang harus diterapkan, rencana yang harus diterapkan, dan prosedur yang harus diikuti.
- (4) Memantau secara berkala kinerja staf perpustakaan melalui analisis data dan laporan
- (5) Penyediaan fasilitas yang memadai merupakan upaya untuk mendukung pustakawan dalam melaksanakan tugas dan produktivitas pustakawan secara optimal.
- (6) Seorang pemimpin yang baik harus bisa bekerja sama, jujur, dan menghargai karyawannya.
- (7) Membangun hubungan yang harmonis dan penuh kekeluargaan dengan seluruh staf perpustakaan.

#### d) Penganggaran

---

<sup>26</sup> Adek Purnama dan Kms Badaruddin, "Fungsi Actuating dalam Layanan Perpustakaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Kota Palembang" 2, no. 2 (2020).

Anggaran merupakan rancangan operasional dalam bentuk uang yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam kurun waktu tertentu.<sup>27</sup> Adapun sumber anggaran perpustakaan umum berasal dari anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) atau APBN dan donasi yang tidak mengikat (dana dari masyarakat). Anggaran perpustakaan diperlukan untuk mengembangkan aktivitas perpustakaan.

Sutarno menyatakan dalam hal penganggaran terdapat 5 hal yang harus diperhatikan:

- (1) sumber yang pasti, seperti APBN dan APBD. Untuk perpustakaan yang dikelola swasta harus memiliki sumber pembiayaan dari Lembaga induknya. Dikelola secara transparan serta efisien sehingga tujuan dapat tercapai.
- (2) Penggunaan sesuai dengan perencanaan kebutuhan, skala prioritas, aturan dan tata tertib yang berlaku.
- (3) Dapat dikontrol, diawasi, diperiksa, dimonitor, melalui pengawasan fungsional atau langsung.
- (4) Jumlah diusahakan meningkat sesuai dengan peningkatan volume kegiatan dan kebutuhan.
- (5) Adanya sumber keuangan lain

e) *Controlling*

---

<sup>27</sup> Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Samitra Media Utama, 2004), 77.

Pengawasan merupakan proses untuk menjamin bawa tujuan perpustakaan dan manajemen tercapai. Pengawasan pada perpustakaan dilakukan untuk mengetahui efektivitas perpustakaan. Pengawasan meliputi semua kegiatan yang berlangsung berjalan dengan yang telah direncanakan.

Adapun berikut bentuk pengawasan perpustakaan sebagai berikut ini:

- (1) Pengawasan dalam organisasi, pengawasan yang dilakukan oleh unit pengawasan yang dibentuk dalam perpustakaan.
- (2) Pengawasan luar organisasi, pengawasan dilakukan oleh unit pengawasan dari luar perpustakaan.
- (3) Pengawasan preventif, pengawasan yang dilakukan sebelum rencana dilaksanakan. Pengawasan preventif berupa peraturan-peraturan sebelum pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat menghindari penyimpangan pada saat pelaksanaan.
- (4) Pengawasan represif, pengawasan yang dilakukan setelah pelaksanaan. Pengawasan represif untuk menjamin pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berikut ini bentuk yang dilakukan perpustakaan adalah:<sup>28</sup>

- (1) Standar performa/ kinerja

---

<sup>28</sup> Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Samitra Media Utama, 2004), 155.

- (2) Pengawasan sistem
- (3) Evaluasi
- (4) Pelaporan Pertanggungjawaban
- (5) Pengawasan

e. Inovasi pocadi

Inovasi menurut Rogers merupakan suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Suatu ide dilihat secara objektif sebagai sesuatu yang baru diukur dengan waktu ide itu digunakan atau ditemukan. Sesuatu ide dianggap baru ditentukan oleh reaksi seseorang, jika suatu dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka disebut inovasi.<sup>29</sup> Inovasi adalah proses memperbaiki atau menciptakan produk baru dengan ciri khas yang unik, sehingga dapat membedakan produk tersebut dari produk pesaing dan memenuhi kebutuhan serta ekspektasi konsumen yang terus berkembang.

Terdapat empat karakteristik inovasi, yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Memiliki ciri khas/ karakteristik unik, keunikan inovasi tidak hanya terletak pada ide awal, tetapi juga pada seluruh proses pengembangannya, termasuk perancangan program, pembangunan sistem, dan pencapaian hasil yang berbeda.

<sup>29</sup> Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, (New York: The Free Press, 2003), 267.

<sup>30</sup> Tika Isguntoro, "Inovasi Layanan Matadelta (Mobile Aspirasi Anggota DPRD Kota Delta) di Kantor DPRD Kabupaten Sidoarjo," *Publika* 6, no. 3 (14 Februari 2018), <https://doi.org/10.26740/publika.v6n3.p%p>.

- 2) Memiliki sesuatu yang baru dan segar, suatu inovasi yang baik itu khas dan original, hasil dari ide-ide segar
- 3) Dengan program yang terstruktur, proses inovasi pelayanan publik harus dilakukan secara bertahap melalui perencanaan yang jelas, implementasi yang terkendali, dan evaluasi secara terus menerus untuk memastikan keberhasilannya.
- 4) Setiap inovasi memiliki tujuan yang spesifik dan dapat diukur, setiap inovasi harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur.

Inovasi pengembangan perpustakaan meliputi 4 bagian yaitu:<sup>31</sup>

#### 1) Inovasi Layanan

Inovasi layanan perpustakaan merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk mengembangkan metode, teknik, dan strategi baru yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan bagi pengguna perpustakaan. Inovasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti digitalisasi koleksi atau penerapan sistem otomatisasi, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis, yaitu cara pustakawan memahami kebutuhan informasi pengguna secara mendalam dan memadukannya dengan pengetahuan profesional.

Secara ontologis, inovasi menegaskan eksistensi perpustakaan sebagai lembaga yang adaptif dan responsif terhadap dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi informasi.

---

<sup>31</sup> Haryanti, T. 2010. Inovasi Pengembangan Dan Pemberdayaan Perpustakaan Masyarakat. *Libraria*. <http://www.triniharyanti.id/2010/04/inovasi-pengembangan-dan-pemberdayaan.html>,

Sedangkan secara aksiologis, inovasi layanan menekankan nilai-nilai profesionalisme, efisiensi, aksesibilitas, dan kepedulian terhadap pengguna, sehingga layanan perpustakaan tidak sekadar menyediakan informasi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan literasi informasi masyarakat.

Lebih lanjut, inovasi layanan perpustakaan merupakan wujud konkret peran pustakawan sebagai mediator antara pengetahuan dan masyarakat. Melalui pendekatan kreatif dan reflektif, pustakawan dapat menghadirkan layanan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan yang adaptif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan pengguna yang semakin kompleks.

## 2) Inovasi Kegiatan

Inovasi kegiatan di perpustakaan merupakan langkah strategis yang penting untuk memastikan kelangsungan peran perpustakaan sebagai pusat informasi dan pengetahuan bagi para pemustaka. Inovasi ini tidak hanya bersifat formal atau teknis, tetapi juga mencerminkan pemikiran di mana pustakawan memahami secara mendalam kebutuhan dan karakteristik pemustaka, sehingga setiap program yang dirancang memiliki relevansi dan dampak yang signifikan.

Kegiatan inovatif menegaskan eksistensi perpustakaan sebagai lembaga dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Kegiatan inovatif menekankan nilai-nilai profesionalisme, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial, dengan tujuan membangun kepercayaan, minat, dan partisipasi aktif pemustaka dalam memanfaatkan layanan yang tersedia.

Lebih jauh, inovasi kegiatan di perpustakaan berfungsi sebagai mediator antara informasi dan masyarakat, menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan literasi informasi, dan mendorong pemustaka menjadi lebih proaktif dalam mencari, menggunakan, dan menyebarkan pengetahuan. Dengan demikian, inovasi bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan fondasi penting untuk menjaga relevansi, keberlanjutan, dan kualitas layanan perpustakaan dalam jangka panjang.

### 3) Inovasi Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan langkah strategis pendekatan efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perpustakaan dan mendorong partisipasi aktif. Perpustakaan dapat memfasilitasi partisipasi pengguna dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Keberadaan perpustakaan di setiap daerah dapat meningkatkan literasi masyarakat, sehingga mempercepat pembangunan daerah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan

kecerdasan masyarakat akan berdampak positif pada kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat meningkat. Pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan, salah satunya melalui langkah efektif berupa peningkatan minat baca di kalangan masyarakat.<sup>32</sup>

#### 4) Inovasi Kemitraan/Kerjasama

Dalam rangka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan untuk memenuhi kebutuhan pengguna, Perpustakaan perlu untuk membangun jaringan dengan kerjasama dengan berbagai Lembaga untuk mengoptimalkan layanan dan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Terdapat beberapa Langkah untuk dapat digunakan dalam pertimbangan menciptakan pelayanan bermutu di perpustakaan dalam hal strategi networking yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

##### a) Menentukan basis perpustakaan

Perpustakaan memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan perpustakaan lainnya, baik dari segi bangunan, manajemen, ataupun pengelolaannya.

##### b) Mengenal mitra dan pesaing

##### c) Mempertajam visi perpustakaan

Menciptakan visi yang kuat, yakni agar memiliki motivasi yang lebih untuk mencapainya.

<sup>32</sup> Sitaresmi Suryani Retno, Yuli Rohmiyati, dan Jazimatul Husna, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan: Studi Kasus Semarang" 4, no. 2 (2015).

<sup>33</sup> Muhsin Kalida, *Penguatan Lembaga Perpustakaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 30.

d) Menentukan saat-saat berharga

Maksudnya disini yakni pengelola perpustakaan harus menentukan waktu yang tepat dalam mengadakan rapat atau event tertentu dengan menyusun jadwal.

e) Menciptakan layanan yang prima

Pengelola perpustakaan harus menciptakan pengalaman pelayanan yang nyaman dan interaktif bagi pengunjung perpustakaan yakni tidak hanya sekedar memberikan senyuman tetapi perpustakaan berkomitmen memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi setiap pengunjung.

f) Merubah keluhan menjadi senyuman

g) Tetap dekat dengan mitra

Pengelola perpustakaan dekat dengan semua mitra ataupun donatur tanpa melihat jumlah donasi yang diberikan pada perpustakaan.

h) Merancang dan menerapkan standar pelayanan

Setiap perpustakaan memiliki standar pelayanan yang digunakan sebagai patokan dalam melakukan pelayanan. Ketika melaksanakan suatu tugas dengan kegiatan menggunakan prosedur yang jelas. Pada perpustakaan SOP merupakan bentuk penetapan tertulis tentang kegiatan yang harus dilakukan, waktu, tempat, cara melakukan dan hal tersebut merupakan prosedur yang harus ditaati dan dilaksanakan

i) Pengembangan program layanan

Perpustakaan senantiasa mengembangkan layanan mereka untuk menarik minat masyarakat pada layanan perpustakaan tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pojok Baca Digital

Faktor yang mendukung pengelolaan perpustakaan dapat berfungsi secara maksimal adalah adanya peran pengguna perpustakaan, selain adanya peranan dari beberapa hal yang menunjang pengelolaan perpustakaan meliputi:

a. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia di perpustakaan adalah seluruh staf atau perangkat perpustakaan yang terdiri dari:

- 1) Kepala Perpustakaan, dengan tugas utama merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan untuk dijalankan oleh semua staf.
- 2) Pejabat fungsional pustakawan, memiliki tugas pokok melaksanakan segala aktivitas kepustakawanan secara profesional dan seimbang
- 3) Pelaksana teknis operasional meliputi pengadaan koleksi, pengolahan data koleksi dan penyediaan layanan pada pengguna
- 4) Pelaksana teknis administrasi dan ketatausahaan yang bertanggungjawab pada seluruh kegiatan administratif yang mendukung operasional perpustakaan.

Semua perangkat tersebut merupakan tim kerja (team work) yang harus dapat bekerja sama untuk keberhasilan perpustakaan. Sumber daya manusia perpustakaan harus memiliki kompetensi memadai dan etos kerja tinggi untuk keberhasilan perpustakaan.<sup>34</sup>

Suatu perpustakaan membutuhkan tenaga profesional maupun non-profesional. Tenaga profesional perpustakaan adalah individu yang memiliki kualifikasi akademik S1, S2, S3 bidang Ilmu perpustakaan dan mempunyai kompetensi profesional yang relevan. Tenaga semi profesional merupakan individu dengan latar belakang D2 atau D3 bidang perpustakaan atau D3/D3 bidang kajian lain ditambah mengikuti pelatihan khusus kepustakawanan.

b. Koleksi Bahan Pustaka

Ketersediaan koleksi bahan pustaka yang lengkap, terorganisir dengan baik, dan mudah diakses merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu perpustakaan. Koleksi bahan pustaka yang baik dapat memenuhi selera keinginan dan kebutuhan pembaca. Kekuatan koleksi bahan pustaka itu merupakan daya tarik bagi pengguna perpustakaan, sehingga semakin banyak dan lengkap koleksi bahan pustaka yang dibaca dan dipinjam, akan semakin ramai perpustakaan dikunjungi oleh pengguna perpustakaan.

c. Sarana dan Prasarana

---

<sup>34</sup> Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan* (Jakarta: Sagung Seto, 2009), 108.

Proses pengelolaan perpustakaan membutuhkan dukungan berbagai jenis peralatan, perabot, dan fasilitas pendukung lainnya agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

d. Anggaran

Anggaran merupakan elemen penting bagi perpustakaan, dan petugas perpustakaan berkewajiban menyusun anggaran. Penyusunan anggaran harus jelas dan pasti, jumlahnya mencukupi, penggunaan dana sesuai perencanaan, serta laporan pertanggung jawaban yang transparan. Petugas juga memastikan tidak salah kelola dan diusahakan jumlahnya selalu bertambah sesuai dengan kebutuhan.

e. Pengunjung dan anggota perpustakaan

Pengunjung, anggota dan pengguna perpustakaan adalah sasaran utama penyelenggaraan perpustakaan. Oleh karena itu kehadiran anggota pengguna perpustakaan menjadi salah satu kunci keberhasilan perpustakaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan, yaitu:<sup>35</sup>

a. Pelayanan

---

<sup>35</sup> Itsna Dewi Larasati dan Prisca Budi Juvitasari, "Desain Interior Dan Minat Kunjung Masyarakat Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Trenggalek," *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 14, no. 1 (31 Mei 2022): 1–15, <https://doi.org/10.37108/shaut.v14i1.468>.

Pelayanan, memiliki pengaruh terhadap kepuasan pemustaka. Pustakawan harus memiliki cara untuk mengetahui apa yang dibutuhkan agar mereka dapat memberikan pelayanan yang tepat. Kecepatan layanan informasi khususnya kecepatan menjawab pertanyaan pengguna perlu diupayakan dan ditingkatkan semaksimal mungkin agar pengguna dapat memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

b. Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendukung kenyamanan di perpustakaan meliputi meja, kursi, pendingin ruangan, ruang baca khusus, dan katalog sebagai alat penelusuran. Dengan demikian, untuk menjamin kenyamanan pengunjung kualitas fasilitas dan perlengkapan perpustakaan harus menjadi perhatian utama. Perpustakaan idealnya memberikan pelayanan yang prima yaitu layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pemustaka. Kualitas sebuah perpustakaan dapat dinilai dari kelengkapan koleksi, keaktualan informasi, keakuratan data, serta profesionalisme tenaga perpustakaan dalam memberikan layanan.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika pengadaan sarana prasarana yaitu tujuan penggunaan peralatan, tingkat kegunaannya, biaya dan spesifikasi peralatan, proses operasional peralatan, fleksibilitas dan keamanan peralatan, kemudahan

penggunaan, standarisasi peralatan, dan masukan dari staf yang menggunakan peralatan tersebut.<sup>36</sup>

### c. Daya Tarik Tempat

Letak perpustakaan yang strategis dengan desain interior yang menarik mampu menarik pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan.

Selain ada faktor pendukung dalam pojok baca digital, ada sejumlah faktor yang menjadi kendala/ penghambat dalam pengelolaan pojok baca digital yaitu sebagai berikut:

- a. Rendahnya minat baca masyarakat, faktor ini sangat krusial, hal ini karena minat baca masyarakat yang rendah menyebabkan keinginan untuk mengunjungi pojok baca rendah.
- b. Terbatasnya ruang Pojok Baca digital. Fasilitas ruang pojok baca merupakan unsur penting dalam pojok baca, jika ruang terbatas tetapi tampilan menarik dengan koleksi yang bervariasi, maka akan menarik pengunjung untuk mengunjungi pojok baca.
- c. Terbatasnya koleksi yang tersedia.
- d. variasi koleksi yang tersedia kurang bervariasi, koleksi yang bervariasi menimbulkan keinginan untuk berkunjung pada pojok baca digital.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Fitri Mutia dan A. KS, "Sarana dan prasarana ruang perpustakaan sebagai aspek kekuatan dalam mengembangkan perpustakaan," *Jurnal Palimpsest* 3, no. 1 (2011): 1–8.

<sup>37</sup> Pipit Puspita Ningrum, Maya Kartika Sari, dan Sri Lestari, "Implementasi pojok baca di sekolah dasar (studi kasus pada siswa kelas IV sekolah dasar)," t.t.

### 3. Konsep New Public service

Paradigma tentang Pelayanan Publik Baru (PPB) yang dikemukakan Denhardt & Denhardt menegaskan bahwa pemerintah memiliki kewajiban moral untuk melayani masyarakat secara demokratis, adil, merata, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip *good governance*. Menurut Denhardt & Denhardt Tujuh prinsip NPS yaitu:<sup>38</sup>

- a. *Serve citizens, not customers*, Peran utama pelayanan publik adalah menjadi fasilitator dalam memenuhi aspirasi masyarakat, bukan sebagai pihak yang mengontrol atau mengarahkan.
- b. *Seek the public interest*, Pemerintah harus membuat kesepakatan bersama tentang apa yang terbaik untuk masyarakat.
- c. *Value citizenship over entrepreneurship*, Kerja sama dan partisipasi aktif dari berbagai pihak adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam memenuhi kebutuhan publik.
- d. *Recognize that accountability is not simple*, Kepentingan masyarakat itu bukan hanya keinginan individu, tapi hasil kesepakatan bersama tentang nilai-nilai yang diyakini.
- e. *Serve rather than steer*, prinsip pentingnya pelayanan publik yang berorientasi pada masyarakat. Konsep pelayanan publik yang berpusat pada masyarakat mengharuskan para pelayan publik untuk tidak hanya

---

<sup>38</sup> Denhardt, Janet V, and Robert B. Denhardt. (2003). *The New Public Rather Service : than Steering Serving*.

berfokus pada efisiensi, tetapi juga pada keadilan, akuntabilitas, dan relevansi pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat.

- f. *Value people, not just productivity*, keberhasilan kemitraan yang lebih berkelanjutan tergantung pada penerapan prinsip-prinsip kolaborasi dan kepemimpinan yang mengakui dan menghargai kontribusi setiap individu.

Mengacu ketentuan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 tahun 2003, tentang pedoman umum penyelenggaraan pelayanan publik yaitu:<sup>39</sup>

- a. Pelayanan publik yang baik haruslah mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.
- b. Setiap penyelenggara layanan publik harus bertanggung jawab atas tindakannya dan mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- c. Penyelenggaraan pelayanan publik harus bersifat adaptif, mempertimbangkan kondisi dan kemampuan baik penyedia maupun penerima layanan, serta senantiasa mengedepankan prinsip efisiensi dan efektivitas.
- d. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan publik dapat mendorong terciptanya layanan publik yang lebih responsif dan akuntabel, karena masyarakat memiliki kesempatan untuk

---

<sup>39</sup> Hardiansyah. *Kualitas Pelayanan Publik*. (Yogyakarta : Gava Media, 2018). 32-33

menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan harapannya secara langsung kepada penyelenggara.

- e. Prinsip kesamaan hak dalam pelayanan public menjamin setiap individu, tanpa memandang latar belakang, berhak atas pelayanan yang sama.
  - f. Keseimbangan Hak dan Kewajiban merupakan dasar penting
4. Budaya Literasi Masyarakat
- a. Pengertian Budaya Literasi Masyarakat

Tingkat literasi suatu masyarakat menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu bangsa. Lingkungan Pendidikan khususnya sekolah, memiliki peran signifikan dalam mendorong tumbuhnya budaya literasi pada individu. Hal ini menunjukkan sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang cinta membaca dan berpikir kritis. Budaya literasi di suatu negara dipengaruhi tidak hanya oleh motivasi individu, tetapi juga oleh elemen tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat sekitarnya. Budaya literasi yang kuat tidak terlepas dari tingginya minat membaca di kalangan masyarakat, hal ini menunjukkan minat baca merupakan pondasi dalam membangun masyarakat yang cerdas dan berbudaya.<sup>40</sup>

Seiring perkembangan zaman dan pesatnya pertumbuhan informasi telah mendorong perluasan definisi literasi. Selain

---

<sup>40</sup> Muhamad Tisna Nugraha, "Budaya Literasi dan Pemanfaatan Sosial Media Pada Masyarakat Akademik," *At-Turats* 11, no. 2 (25 Januari 2018): 124, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i2.884>.

kemampuan membaca dan menulis, literasi informasi kini menjadi sangat penting. Literasi informasi meliputi kemampuan untuk menemukan, menilai, dan memanfaatkan beragam jenis informasi dari berbagai sumber, baik secara daring maupun luring, untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Deklarasi Praha menyebutkan bahwa literasi informasi terdiri dari 5 bagian utama, yakni: Literasi Dasar, Literasi Perpustakaan, Literasi Teknologi, Literasi Media, dan Literasi Visual.<sup>41</sup> Sesuai dengan deklarasi tersebut, pemerintah harus memberikan kesempatan seluas-luasnya pada masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti perpustakaan.

b. Unsur-unsur Budaya Literasi

Berikut ini rincian unsur-unsur yang membangun budaya literasi antara lain:

1) Perpustakaan

Tempat dimana berbagai informasi dikumpulkan, diolah dan disebarluaskan, dicetak dan dicatat dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset audio, tape recorder, kaset video, komputer, dan lain-lain. perpustakaan.

Ciri-ciri perpustakaan sekolah yang ideal yakni:<sup>42</sup>

a) *Up to Date*

---

<sup>41</sup> Layli Hidayah, "Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan."

<sup>42</sup> Mufrihat, "Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar" (UIN Alauddin Makasar, 2019).

Perpustakaan yang *up to date* selalu mempunyai koleksi yang lengkap dan terkini. Koleksi yang tersedia mencakup berbagai jenis bahan Pustaka, seperti majalah, koran, dan buku. Jadi, koleksi buku yang beragam memungkinkan pengunjung untuk menemukan bacaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Koleksi buku perpustakaan yang monoton menyebabkan pengunjung tidak tertarik membaca dan mudah bosan.

b) Rapi

Perpustakaan yang baik memiliki sistem penataan koleksi yang disusun secara rapi serta sistematis. Buku-buku diatur berdasarkan urutan nama pengarang dan judulnya sesuai dengan label perpustakaan yang ditempelkan. Dengan ini, pengunjung perpustakaan mempermudah dalam pencarian koleksi

c) Bersih

Perpustakaan yang bersih dan rapi akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca. Lingkungan yang bersih dapat meminimalisir gangguan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk fokus pada kegiatan membaca. Hal ini secara tidak langsung akan mendorong peningkatan minat baca di kalangan peserta didik.

d) Nyaman dan Sejuk

Perpustakaan dengan suasana sejuk dan nyaman akan membuat pembaca semakin betah. Hal ini akan memberikan siswa perasaan membaca di rumah dan belajar di perpustakaan, sehingga meningkatkan minat membaca. Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, Perpustakaan Sekolah sebaiknya dilengkapi dengan kipas angin atau AC.

e) Kelengkapan fasilitas

Dengan adanya fasilitas Wi-Fi atau komputer yang memadai di Perpustakaan sekolah tidak hanya menjadi lebih nyaman dan menarik pengunjung, tetapi juga membuka akses pengunjung untuk mencari referensi bacaan yang lebih luas diluar koleksi perpustakaan.

2) Koleksi buku

Salah satu cara efektif untuk mendorong masyarakat minat membaca adalah dengan menyediakan perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai serta fasilitas yang menunjang. Ketersediaan koleksi buku yang relevan dan terkini dapat memenuhi kebutuhan informasi serta pengembangan pengetahuan masyarakat. Sementara itu tersedianya fasilitas yang lengkap akan menjadikan perpustakaan sebagai tempat belajar yang kondusif dan menyenangkan.

c. Strategi Peningkatan Literasi di Masyarakat

Langkah-langkah yang bisa diambil dalam rangka meningkatkan budaya literasi masyarakat antara lain:<sup>43</sup>

1) Peningkatan Kapasitas Fasilitator

- a) Pembuatan materi pelatihan dan penyuluhan yang relevan dan *up-to-date* untuk membekali berbagai kalangan profesi dan elemen masyarakat dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman.
- b) Pelatihan intensif bagi para fasilitator literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan bahan bacaan berkualitas dan merancang program literasi yang inovatif.

2) Menyediakan lebih banyak pilihan bacaan yang berkualitas untuk masyarakat, dengan:

- a) Optimalisasi pemanfaatan fasilitas publik seperti museum, perpustakaan, galeri seni dan budaya sebagai pusat pembelajaran masyarakat.
- b) Pengadaan koleksi buku dengan berbagai variasi di perpustakaan umum atau daerah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
- c) Pemanfaatan sumber belajar digital melalui jaringan internet

---

<sup>43</sup> TIM GLN Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>.

- d) Menyediakan akses terhadap materi literasi dalam berbagai bahasa.
- 3) Peningkatan akses ke sumber bacaan dan perluasan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, melalui:
  - a) Penyediaan fasilitas pojok baca di ruang publik, meliputi terminal transportasi, kantor pelayanan publik, dan fasilitas kesehatan.
  - b) Penyelenggaraan seminar literasi untuk sosialisasi program dan kegiatan literasi kepada masyarakat luas.
  - c) Memperkenalkan kepada masyarakat akan beragam pilihan sumber belajar online yang tersedia, serta cara mengakses dan memanfaatkannya secara efektif.
- 4) Optimalisasi peran masyarakat, BUMN, dan DUDI dalam mendukung gerakan literasi nasional.
- 5) Penguatan sistem pengelolaan literasi, dengan: Integrasi aktivitas literasi dalam berbagai kegiatan komunitas, penetapan anggaran khusus melalui dana desa/daerah untuk mendukung program literasi, serta penguatan kolaborasi antar pusat pembelajaran masyarakat, seperti TBM dan PKBM.

d. Indikator Budaya Literasi

Literasi tidak hanya sekadar membaca kata-kata, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, memahami makna tersirat, serta menghubungkan teks dengan

konteks budaya yang lebih luas. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat budaya literasi adalah:

- 1) Memiliki minat baca yang tinggi pada buku pelajaran dan buku non pelajaran
  - 2) Membaca sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.
  - 3) Aktif memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah.
  - 4) Meluangkan waktu khusus untuk membaca
  - 5) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal.
  - 6) Senang mencari tahu kebenaran dari informasi yang diperoleh.<sup>44</sup>
- e. Budaya literasi dalam perspektif islam

Al-Qur'an secara eksplisit menginstruksikan umatnya untuk melakukan aktivitas literasi, seperti membaca (*iqra'*), menulis (*al-qalam*), mencatat (*kataba*), serta mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al Qur'an diantaranya surah Al-Baqarah (2): 31, surah Al-A'raf (7): 179, surah An-Nisa' (4): 49 dan masih banyak lagi yang mendukung pernyataan tersebut.

#### 1) Literasi dalam Al Qur'an

Al-Thabathaba'I menjelaskan bahwa Al-Quran berfungsi sebagai kompas bagi kehidupan manusia. Al-Quran memberikan arah yang jelas tentang tujuan hidup dan sekaligus mengatur

---

<sup>44</sup> Arwan, "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MAN 1 Sinjai," 2019, <http://repository.iaimsinjai.ac.id/http://repository.iaimsinjai.ac.id/id/eprint/147/1/ARWAN.pdf>.

langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>45</sup>

Banyak sekali kata-kata dalam Al-Quran yang bermakna membaca atau literasi, baik itu alam maupun majaz. Namun dalam Al-Qur'an hanya ada tiga kata yang langsung diterjemahkan dalam pengertian bacaan, yaitu Qaraa (قرأ), Tilawah, dan Tartil.

Makna literasi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Jika awalnya perintah "*Iqra*" hanya diartikan sebagai membaca, kini literasi mencakup kemampuan yang jauh lebih luas dan kompleks. Ayat ini sebenarnya lebih cocok jika dipahami dalam konteks literasi modern, karena artinya lebih relevan dengan kebutuhan kita saat ini.

## 2) Islam dan literasi

Sejak awal penurunannya, Al-Qur'an telah dilestarikan dalam bentuk tulisan sebagai upaya untuk menjaga kemurnian dan keotentikan wahyu Allah, meskipun pada masa itu budaya menulis belum begitu populer. Hal ini menunjukkan peningkatan literasi dalam Islam. Tradisi lisan mendominasi masyarakat saat itu.

Tingkat literasi masyarakat pada awal penyebaran agama islam di Mekah masih rendah. Kemampuan membaca dan

---

<sup>45</sup> Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Quran*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan, 1994), 28.

menulisbukan hal yang umum di kalangan masyarakat. Tetapi beberapa tokoh seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Muawiyah bin Abu Sufyan, telah menguasai keterampilan tersebut.<sup>46</sup>

Islam telah memberikan pondasi awal dalam pengembangan budaya literasi, *Iqra'* yang artinya bacalah!. Pada surat al-Alaq disebutkan kata *iqra'* dua kali, hal tersebut menandakan bahwa menunjukkan betapa pentingnya penegasan terhadap gerakan literasi membaca dan menulis.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik atau kondisi suatu objek, peristiwa, atau kelompok tertentu pada suatu waktu tertentu.<sup>47</sup> Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan motivasi, dalam lingkungan yang alami, dengan menggunakan kata-kata dan Bahasa sebagai alat utama.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 28

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 35.

<sup>48</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

Dengan demikian, penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data atau informasi secara menyeluruh dan memberikan gambaran menyeluruh tentang pojok baca digital dalam peningkatan budaya literasi. Penelitian ini mengkaji permasalahan yang melatarbelakangi pojok baca digital dan kondisi terkini dari subjek yang diteliti, serta bagaimana interaksi antara subjek dengan lingkungan, termasuk peristiwa, orang, dan subjek yang diteliti

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini berlokasi di Jl. Utara Ps. Baru, Dusun Kebonagung, Kebonagung, Kec. Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63317.

## 3. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Magetan serta staf layanan Pojok Baca Digital Magetan.

### b. Sumber Data Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini disebut data sekunder karena berasal dari sumber lain, seperti buku, jurnal, laporan, artikel, serta dokumentasi cetak dan non-cetak.

## 4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian mencakup objek, peristiwa, individu, atau lokasi, di mana data terkait variabel yang dianalisis terhubung langsung.<sup>49</sup> Subjek penelitian merupakan hal yang akan menjadi fokus utama dalam suatu penelitian, hal ini dapat berupa orang, tempat, atau hal yang menjadi sumber data dan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Kriteria dari subjek penelitian Pocadi Magetan yakni langsung berhubungan dengan manajemen Pocadi dan peningkatan budaya literasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala perpustakaan dan staf perpustakaan yang bertanggungjawab pada pelayanan di Pocadi Magetan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling yaitu teknik pengambilan informan yang dianggap memiliki informasi tema penelitian ini. Dalam hal ini staf ahlinya yaitu staf yang bertugas dalam layanan di Pojok baca digital Magetan

Sementara itu objek penelitian merupakan inti dari permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian.<sup>50</sup> Objek penelitian merupakan lokasi spesifik yang dipilih karena dianggap sebagai sumber data primer yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Jadi objek penelitian adalah manajemen Pocadi, inovasi

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 85.

<sup>50</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

layanan Pocadi, dan faktor pendukung dan penghambat Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh sah dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan cara mengumpulkan data melalui:

### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial dalam konteks aslinya. Peneliti akan mencatat berbagai elemen seperti lokasi, individu, aktivitas, objek, waktu, kejadian, tujuan, dan perasaan.<sup>51</sup> Pada penelitian ini penulis melakukan observasi pada Pocadi Magetan yang berhubungan dengan penelitian seperti kegiatan wisata literasi, mengamati manajemen Pocadi Magetan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, mengamati inovasi yang dilakukan Pocadi Magetan untuk meningkatkan budaya literasi meliputi: inovasi layanan, inovasi pemberdayaan masyarakat, inovasi kegiatan, dan faktor pendukung dan penghambat Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat.

### b. Wawancara

---

<sup>51</sup> M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165

Wawancara merupakan proses mencari informasi dengan cara Tanya jawab langsung dengan informan. Wawancara dilakukan terkait manajemen Pocadi, Inovasi layanan Pocadi dan faktor pendukung dan penghambat Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan. Melalui wawancara ini penulis lakukan dalam rangka untuk menggali dan data mendalam mengenai manajemen pojok baca digital dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan dan detail inovasi layanan yang dilakukan seperti wisata literasi, kelas Bahasa jawa, kelas Bahasa inggris dan kelas komputer dari sudut pandang Kepala Perpustakaan Magetan, staf layanan Pocadi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi terkait hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.<sup>52</sup> Penelitian ini menghasilkan dokumentasi gabungan dari data tekstual/ narasi berupa artikel yang membahas kegiatan yang ada di Pocadi Magetan dan data visual berupa Foto-foto inovasi layanan pojok baca digital (program wisata literasi, kelas Bahasa jawa, kelas Bahasa inggris).

6. Uji Keabsahan Data

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

Uji keabsahan data penting dilakukan dalam penelitian agar mendapat pengakuan. Guna menguji keabsahan data diperlukan teknik triangulasi. Teknik yang dilakukan yaitu dengan triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teknik.

- a. Triangulasi Sumber adalah pengecekan silang atas jawaban saksi A pada saksi B. Misalnya ketika saksi A menjadi kepala Perpustakaan Magetan menyatakan bahwa kegiatan wisata literasi efektif dilaksanakan terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut, maka dilakukan *crosscheck* pada narasumber B sebagai staf layanan Pocadi. data dikatakan valid jika jawaban narasumber A dan B sama.
- b. Triangulasi teknik adalah proses membandingkan sumber data yang sama dengan menerapkan metode yang berbeda. Contohnya, validasi data wawancara dilakukan dengan memverifikasi melalui observasi. Contoh: informan A mengatakan inovasi layanan Pocadi dilakukan dengan mengadakan wisata literasi. Data tersebut dikatakan valid jika pernyataan tersebut disertai dengan bukti kegiatan wisata literasi.
- c. Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai kembali informan dalam periode yang telah ditentukan untuk menguji konsistensi jawaban mereka. Data dianggap valid jika jawaban informan konsisten.

## 7. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data ada 3 yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih, dan memfokuskan data dengan menggunakan kode untuk elemen tertentu. Memilih dan memilah informasi terkait dengan manajemen Pocadi, Inovasi layanan Pocadi dan faktor pendukung dan penghambat Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan keseluruhan data dari observasi di Pojok baca digital Magetan. Pengumpulan data dipadukan dengan wawancara dengan informan terkait pojok baca digital dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat.

b. Penyajian data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah penyajian data yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan atau memaparkan hasil temuan dari wawancara dengan informan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data diverifikasi dengan bukti-bukti yang mendukung dan kuat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran umum Pocadi Magetan, berisi tentang gambaran-gambaran umum yang diteliti yaitu sejarah berdirinya Pocadi, visi misi Pocadi, Program Pocadi, struktur organisasi Pocadi, Fasilitas layanan Pocadi, dan Sistem Mekanisme dan Prosedur Pocadi.

BAB III Hasil dan Pembahasan, berisi jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan pada Bab I atau bab pendahuluan.

BAB IV Penutup, berisikan kesimpulan dari ringkasan hasil penelitian, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan Pocadi Magetan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Manajemen Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan**

Manajemen Pocadi menerapkan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif dalam upaya meningkatkan budaya literasi masyarakat. Melalui perencanaan program literasi, pengorganisasian sumber daya manusia, pelaksanaan layanan rutin, dan pengawasan yang konsisten, Pocadi mampu menjembatani kebutuhan informasi masyarakat dengan ketersediaan fasilitas perpustakaan. Manajemen SDM yang fleksibel dan berfokus pada pengembangan kompetensi anggota, meskipun mereka tenaga non-profesional, menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kualitas layanan dan menumbuhkan minat baca di komunitas lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen yang efektif, proaktif, dan berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi fondasi utama dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

##### **2. Inovasi layanan Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat di Pasar Baru Magetan**

Pocadi menghadirkan berbagai inovasi layanan, seperti layanan referensi digital, wisata literasi, dan kelas Bahasa Jawa, untuk menumbuhkan minat

baca dan kemampuan literasi masyarakat. Layanan referensi digital memudahkan akses informasi secara cepat dan fleksibel, sementara wisata literasi memberikan pengalaman literasi yang interaktif melalui kunjungan ke Pocadi, Perpustakaan Magetan, dan Graha Literasi Magetan, bekerja sama dengan sekolah-sekolah setempat. Kelas Bahasa Jawa, yang menargetkan peserta TK dan SD, membantu melestarikan bahasa lokal sekaligus memperluas kosakata sehari-hari anak-anak. Keseluruhan inovasi ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan budaya literasi karena mengintegrasikan pembelajaran, pengalaman praktis, dan keterlibatan masyarakat secara aktif.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat Pocadi dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat**

Faktor pendukung keberhasilan Pocadi antara lain adalah manajemen SDM yang efektif, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan, kerja sama dengan komunitas lokal dan sekolah, serta kreativitas dalam merancang inovasi layanan. Sementara itu, faktor penghambat yang signifikan adalah kurangnya sosialisasi dan publikasi mengenai keberadaan dan program Pocadi, yang menyebabkan sebagian masyarakat belum mengetahui fasilitas dan layanan yang tersedia. Hambatan ini berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi dan terbatasnya penyebaran informasi di komunitas.

Secara keseluruhan, Pocadi Magetan membuktikan bahwa perpustakaan berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam memperkuat

budaya literasi di masyarakat. Melalui manajemen yang terencana dan terstruktur, Pocadi mampu menyelaraskan berbagai sumber daya, baik manusia maupun fasilitas, untuk mencapai tujuan peningkatan literasi. Pendekatan manajemen yang fleksibel dan berfokus pada pengembangan kompetensi anggota, meskipun berasal dari tenaga non-profesional, memastikan bahwa setiap layanan yang diberikan tetap berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Selain itu, inovasi layanan yang dikembangkan Pocadi, seperti layanan referensi digital, wisata literasi, dan kelas Bahasa Jawa, terbukti efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat dan menumbuhkan minat baca. Inovasi ini tidak hanya memberikan akses informasi yang lebih luas, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual, sehingga literasi tidak sekadar aktivitas membaca, melainkan juga keterampilan praktis dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pendekatan ini menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang relevan dan menyentuh kebutuhan masyarakat secara nyata.

Keberhasilan Pocadi dalam membangun budaya literasi juga sangat bergantung pada strategi promosi yang efektif dan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti sekolah, komunitas lokal, dan relawan. Hambatan seperti kurangnya sosialisasi masih menjadi tantangan yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, namun melalui upaya kolaboratif dan penguatan jejaring komunitas, Pocadi mampu memaksimalkan dampak program literasinya. Dengan demikian, sinergi antara manajemen internal, inovasi

layanan, dan keterlibatan masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan perpustakaan komunitas dapat berfungsi sebagai agen penguatan budaya literasi yang berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil diatas penulis memberikan saran sebagai refleksi dan perbaikan Pojok Baca digital kedepannya, diantaranya:

1. Meningkatkan promosi untuk berbagai kegiatan serta layanan Pocadi agar masyarakat dapat merasakan adanya eksistensi Pocadi
2. Meningkatkan koleksi dan sarana prasarana yang ada untuk mendukung kebutuhan masyarakat dan kenyamanan pengunjung.
3. Mempertahankan kinerja pengelola Pocadi yang telah menjalankan tugas dengan baik dan dapat meningkatkan Kembali

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur. "Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Amanda, Rahmi Putri. "Pojoy Baca Digital (POCADI) Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Pasar Pusat Kota Padang Panjang." Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2021. <http://repository.unp.ac.id/40703/>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arwan. "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MAN 1 Sinjai," 2019. <http://repository.iaimsinjai.ac.id/ihttp://repository.iaimsinjai.ac.id/id/eprint/147/1/ARWAN.pdf>.
- Astuti, Arso, & Wigati, *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*, 3. 2015.
- Aswat, Hijrawati. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojoy Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4 (1).
- Bachtiar, Arief "Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat (Studi Kasus Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bekasi)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44793/>.
- Badrudin. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Basuki, Sulisty. *Pengantar ilmu perpustakaan*. 2. cetakan. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Derlia, Sepni Puspita, Rory Ramayanti, dan Fridinanti Yusufhin. "Efektifitas Layanan Pojoy Baca Digital di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022. <http://repository.uinjambi.ac.id/14019/>.
- Developer, mediaindonesia.com. "Literasi Era Pandemi ala Magetan," 22 Juni 2020. <https://mediaindonesia.com/humaniora>
- Fauziyah, Litsa Nailul "Pengaruh Pemanfaatan Pojoy Baca Terhadap Pembiasaan Budaya Literasi di Kelas Va MIN 3 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Ghony, M.Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hidayah, Layli "Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya." *Jurnal Ketahanan Pangan* 1, no. 2 (2017): 48–58.

- Isguntoro, Tika. "Inovasi Layanan Matadelta (Mobile Aspirasi Anggota DPRD Kota Delta) di Kantor DPRD Kabupaten Sidoarjo." *Publika* 6, no. 3 (14 Februari 2018). <https://doi.org/10.26740/publika.v6n3.p%p>
- Kalida, Muhsin. *Penguatan Lembaga Perpustakaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020.
- Latif, Fitria. "Peran Perpustakaan Komunitas Masyarakat Rumah baca Evergreen dalam Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat Kota Jambi." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Luthfiyah, Fitwi. "Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 189–202. <https://doi.org/10.19109/elidare.v1i2.676>.
- Masiani, Ketut. "Perpustakaan Kafe: Konsep Unik Sebagai Usaha Peningkatan Minat Baca dan Interaksi Sosial." *Jurnal Pari* 2, no. 2 (19 Januari 2017): 97–112. <https://doi.org/10.15578/jp.v2i2.3263>.
- Mufrihat. "Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar." UIN Alauddin Makassar, 2019.
- N. S., Sutarno. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Cetakan ke-1. Jakarta: Pantai Rei.
- Ningrum, Pipit Puspita, Maya Kartika Sari, dan Sri Lestari. "Implementasi pojok baca di sekolah dasar (studi kasus pada siswa kelas IV sekolah dasar)," t.t.
- Nugraha, Muhamad Tisna. "Budaya Literasi dan Pemanfaatan Sosial Media Pada Masyarakat Akademik." *At-Turats* 11, no. 2 (25 Januari 2018): 124. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i2.884>.
- Pohan, Albert Efendi. (2020). *Gerakan Literasi Nasional (Literacy Goes to School)*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Pradani, Yai Febdia, Moch Abdul Rozak Umar, Alfina Dewi Anggraeni, dan Yevi Puji Lestari. "Meningkatkan Budaya Literasi di Era Digital Melalui Pojok Baca Lentera Ilmu di Desa Sengguruh." *I-Com: Indonesian Community Journal* 2, no. 2 (6 Juni 2022): 89–98. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1203>.
- Purnama, Adek, dan Kms Badaruddin. "Fungsi Actuating dalam Layanan Perpustakaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Kota Palembang" 2, no. 2 (2020).
- Rauter, R., Globocnik, D., Perl-Vorbach, E., & Baumgartner, R. J. (2018). Open Innovation and Its Effects on Economic and Sustainability Innovation Performance. *Journal of Innovation & Knowledge*, 78, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2018.03.004>
- Rima Mustika, "Manajemen Layanan Perpustakaan dalam Rangka Meningkatkan Minat Kunjung Perpustakaan di SMAN 9 Bungo", (Skripsi, Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2020).
- Ruyatnasih, Yaya dan Liya Megawati. *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus*. Yogyakarta: Cv Absolute Media, 2018.
- Saputri, Ekawati dan Syarifah Khairani, Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Pojok Baca Digital (Pocadi) di Kota Lhokseumawe Aceh, *Jibka*, Vol. 1, No. 1 (2021).

- Saputri, Ekawati. "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Pojok Baca Digital (POCADI) di Lhokseumawe, Aceh." *Jurnal Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (JIPKA)* 1, no. 1 (31 Desember 2021): 27–39. <https://doi.org/10.26418/jipka.v1i1.50488>.
- Sari, Intan. "Peranan (POCADI) Pojok Baca Digital dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat di Pojok Baca Mimbar Astaka Eks Mtq Lapangan Merdeka Tebing-Tinggi." Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021.
- Soemari, Y. B., Sapri, Maghfiroh, F., Yuniarti, Achaditani, N. M., Variyani, R., Tsabitah, A. F., ... Jubaidah, S. "Upaya guru dalam pemanfaatan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1). 2020.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Taufiqurokhman dan Evi Satispi. *Teori dan Perkembangan Manajemen Pelayanan Publik*. Tangerang Selatan: UMJ Press, 2018. [http://taufiqurokhman.com/wp-content/uploads/2018/03/BUKU-PELAYANAN-PUBLIK\\_lengkap-rev.pdf](http://taufiqurokhman.com/wp-content/uploads/2018/03/BUKU-PELAYANAN-PUBLIK_lengkap-rev.pdf)
- TIM GLN Kemendikbud. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wpcontent/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>.
- Utami, Oza Rahmadita dan Malta Nelisa, Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Teknologi di Perpustakaan SMA Negeri 1 Padang, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 8, No. 1 (2019).
- Zutiasari, Ika Ika Putri Kurniasari, Amirul Fikri, Pokok Baca Digital: Media Penunjang Aktifitas Belajar Masa Pandemi Covid 19, *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2021)